

BENTUK TRADISI PENJAGAAN AL-QUR'AN LEWAT KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP OLEH ORGANISASI TANASZAHA MUSLIMAT CABANG SITUBONDO

Oleh :

Habsatun Nabawiyah

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

Email : chachaannabawiyah@gmail.com

Abstract:

This study examines the tradition of khataman al-Qur'an through WhatsApp media by the Tanaszaha Muslimat organization, Situbondo Branch. The focus of this research is to find out the procession of the implementation and meaning of the Khataman al-Qur'an which is carried out every week by members of the WhatsApp group Tanaszaha Muslimat Situbondo Branch. This research is descriptive in nature, namely systematically explaining the practices of living the Qur'an on members of the WhatsApp group Tanaszaha Muslimat Situbondo Branch. Data collection methods used in this research are observation or observations, in-depth interviews or interviews, and documentation. In this study using the sociological theory offered by Karl Mannheim. The results of this study can be concluded that the time and procession of khataman al-Qur'an through the WhatsApp media starts on Friday until it is finished on Thursday afternoon at the latest. This Khataman begins with tawassul in the form of reciting surah al-Fatihah then proceed with reading the Koran. Based on Karl Mannheim's sociological theory, three categories of meaning are found; The meaning of the purpose of khataman al-Qur'an through WhatsApp is a form of ta'dhiman (respect; glorify) to teachers. On the expressive meaning, that the activity of completing the Al-Qur'an is to get a reward from reading the Qur'an, blessings from the teachers, and encouraging to be istiqomah in reciting the Koran. While the meaning of the documentary, khataman al-Qur'an through WhatsApp media is to get rewards and blessings from reading the al-Qur'an.

Keywords: *Living Qur'an, WhatsApp, Khataman Al-Qur'an, Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo*

PENDAHULUAN

Gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap kitab sucinya yakni al-Qur'an tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah tentu akan diikuti generasi berikutnya, lebih-lebih ketika al-Qur'an mulai merambah ke daerah-daerah yang memiliki kesenjangan sosio-kultural dengan wilayah pertama kali diturunkannya al-Qur'an. Anggapan masyarakat dari berbagai organisasi inilah yang menjadi salah satu penyebab lahirnya praktik-praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses interaksi dengan al-Qur'an merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi tersebut dapat terungkap

dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yakni baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional, dan spiritual.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang diyakini mengandung banyak pengetahuan dan pelajaran bagi orang yang memahaminya. Berbagai pengetahuan yang terkandung di dalam al-Qur'an mencakup segala sisi kehidupan manusia, baik itu ajaran tentang ilmu pengetahuan, aturan-aturan tentang hubungan kepada Tuhan dan alam, hingga pengaruh-pengaruh yang akan muncul sebagai akibat dari perbuatan manusia.² Terdapat dua model interaksi umat Islam dengan kitab suci al-Qur'an. Pertama, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks al-Qur'an (*textual oriented*). Cara ini sudah lama dilakukan oleh mufassir klasik maupun kontemporer, yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. Kedua, model interaksi dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, serta menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model yang kedua ini dapat dilihat dengan cara misalnya membaca, menghafal, mengobati, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan sosial dan individual, menulis ayat-ayat sebagai hiasan maupun menangkal gangguan bahkan mengusir makhluk halus.³

Fenomena masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya al-Qur'an terlihat dalam berbagai apresiasi dan ekspresi yang mereka lakukan. Salah satu contohnya adalah mengapresiasi al-Qur'an dengan khataman al-Qur'an. Dengan apresiasi dan ekspresi terhadap al-Qur'an seperti khataman al-Qur'an tersebut dalam rangka melakukan penjagaan dan pelestarian terhadap al-Qur'an serta mengambil makna dalam kehidupan manusia. Cara seperti inilah yang disebut dengan *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup dalam fenomena sosial dan budaya).

¹ Muhammad Chirzin, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an " dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 11.

² Nabawiyah, H. (2022). Model Terjemah Para Reformist Dalam Buku "Quran: A Reformist Translation". *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(2), 273-293.

³ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*, hlm. 12.

Living Qur'an sebagai model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan kitab sucinya yaitu al-Qur'an pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial keragaman. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an sebagai pedoman, sehingga kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an.⁴ Salah satu fenomena sosial *Living Qur'an* yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu bentuk tradisi penjagaan al-Qur'an lewat khataman al-Qur'an via WhatsApp oleh organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo.

Internet menawarkan berbagai sarana aplikasi yang lebih cepat, efektif, dan menjangkau semua lapisan daerah, semisal aplikasi WhatsApp yang mana aplikasi ini oleh sebagian besar penggunanya digunakan untuk komunikasi baik secara individu maupun kelompok. Sehingga mulai muncul tradisi khataman al-Qur'an melalui aplikasi ini, khataman al-Qur'an melalui aplikasi WhatsApp ini tidak lagi membacanya secara berkelompok atau berkumpul di suatu tempat yang kemudian membaca secara bergantian dan yang lainnya mendengarkan dan menyimak. Khataman al-Qur'an melalui aplikasi WhatsApp ini, dilakukan tanpa berada dalam satu tempat yang sama. Misalkan dilakukan di rumah, tempat kerja, kampusnya masing-masing, dan sebagainya.

Group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo terbentuk seiring dengan berdirinya organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo yang berdiri pada tanggal 9 September tahun 2020. Penamaan dari Tanaszaha merupakan kepanjangan dari Ikatan Alumni Santri Pesantren Zainul Hasan. Sehingga organisasi ini merupakan perkumpulan alumni Pondok Pesantren Zainul Hasan khusus muslimat saja yang bertempat tinggal di Kabupaten Situbondo. Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan pesantren yang terletak di Kecamatan Pajarak Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Santri Pesantren ini berasal dari berbagai daerah, baik di tanah Jawa maupun luar Jawa, bahkan beberapa dari Luar Negeri. Sehingga masing-masing daerah

⁴ Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Makalah Seminar Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta, 2006.

tersebut mendirikan organisasi yang disebut dengan Tanaszaha (Ikatan Alumni Santri Pesantren Zainul Hasan).

Organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo mempunyai acara rutin setiap bulannya yang dikemas dengan model pengajian rutinan yang berpindah pindah tempat setiap bulannya ke rumah anggota secara bergiliran. Selain acara rutinan setiap bulan, organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo juga mempunyai acara rutinan berupa khataman al-Qur'an. Khataman al-Qur'an ini dilaksanakan setiap seminggu sekali. Bentuk khataman al-Qur'an yang dilaksanakan oleh organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo berupa khataman al-Qur'an melalui aplikasi WhatsApp. Dari uraian di atas, nampak bahwa mengkhatamkan al-Qur'an melalui media WhatsApp mempunyai beberapa manfaat karena berbeda dengan khataman-khataman al-Qur'an pada umumnya, suatu bentuk khataman al-Qur'an yang perlu untuk dikaji. Oleh karena itu, diperlukan studi *Living Qur'an* untuk melakukan kajian terhadap khataman al-Qur'an oleh group WhatsApp organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo yang sudah menjadi rutinitas alumni santri Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yakni setiap pekannya.

Dalam penelitian ini, diperlukannya kajian *Living Qur'an* yaitu untuk mengungkap pemaknaan Khataman al-Qur'an serta bagaimana prosesi khataman al-Qur'an melalui aplikasi WhatsApp berlangsung. Kajian *Living Qur'an* merupakan kajian tentang berbagai peristiwa sosial dan terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an dalam organisasi muslim tertentu.⁵ Selain itu *Living Qur'an* adalah salah satu kajian yang menangkap berbagai pemaknaan atau resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an, serta fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studi itulah yang kemudian dijadikan model *Living Qur'an*.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian,

⁵ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*, hlm. 8.

⁶ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*, hlm. 7.

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks.⁷ Sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis dalam pengolahan data. Kemudian data tersebut diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁸ Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) yang berbasis pada tema sosial-budaya. Basis telaah penelitian ini yang terkait dengan tema sosial-budaya menyebabkan jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif, yaitu penyajian data sesuai cara pandang subjek penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara faktual dan akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian sebagai sumber data atau untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan topik pokok dengan penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah anggota group WhatsApp organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo. Subjek penelitian tersebut berfungsi untuk menjadi sumber data atau informasi, mereka adalah orang-orang yang diwawancarai langsung oleh peneliti. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan khataman al-Qur'an via WhatsApp oleh organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo.

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat atau observasi, wawancara mendalam atau *interview*, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 6.

⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SUC, 2001), hlm. 3.

observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.⁹ Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰ Observasi partisipan adalah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (observee).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹¹ Tujuan penyusun melakukan observasi atau pengamatan terlibat adalah untuk mendapat keterangan yang lebih rinci dan lengkap dari pelaksanaan khataman al-Qur'an via WhatsApp pada organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo yang hendak diteliti dengan fokus penelitian ini. Dengan cara seperti ini peneliti akan dapat dengan mudah mendapatkan makna di balik fenomena yang disaksikan, baik mengenai perilaku, ucapan atau pun simbol-simbol yang digunakan saat pelaksanaan khataman al-Qur'an via WhatsApp pada organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo.

Selain itu, penelitian ini dengan metode wawancara mendalam, yakni peneliti akan meminta tanggapan langsung dari informan guna memperoleh data yang berhubungan dengan sikap, perasaan, kepercayaan, dan perilaku individu.¹² Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah antara peneliti dan informan mengenai masalah yang diteliti. Jika dilihat dari jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam ini, maka jenis pertanyaan yang digunakan adalah

⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 70-71.

¹⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 63.

¹¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 145

¹² Surjanto, "Teknik Pengumpulan Data" dalam M. Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 205.

pertanyaan terbuka.¹³ Dalam wawancara ini, peneliti mewawancarai sumber-sumber kunci, yaitu pembina organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo serta anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo.

Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian. Dokumentasi yang dimaksud ialah screenshot khataman al-Qur'an di group WhatsApp organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo, daftar anggota dan list pembagian juz al-Qur'an, serta proses penandaan juz al-Qur'an yang terbaca. Data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data sebagai pendukung dalam penelitian ini, dan metode ini digunakan dengan upaya menyempurnakan data-data yang diperoleh dari metode observasi dan interview.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴ Analisis yang penulis gunakan melalui tiga tahapan; reduksi data, display data (penyajian data), dan verifikasi (menarik kesimpulan). Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses reduksi data ini dimaksudkan untuk lebih menajamkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan.¹⁵ Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah *display* data atau penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁶ Pada tahap ini peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan yang lainnya. Sehingga pada proses ini akan menghasilkan data yang lebih

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 165.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitataif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 151.

¹⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitataif dan Kuantitatif*, hlm. 151.

konkret, tervisualisasi, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.¹⁷ Tahap akhir yaitu proses verifikasi yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikaitkan dengan kerangka teoretis yang ada serta peneliti telah menyajikan jawaban atau pemahaman terhadap rumusan masalah yang dicantumkan di bagian latar belakang masalah penelitian.¹⁸ Dengan melakukan verifikasi ini dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis penafsiran. Pada dasarnya analisis penafsiran (*interpretative analytic*) adalah sebuah metode analisis data sebagai upaya untuk menjelaskan tentang apa yang dikatakan oleh informan dan menafsirkan kembali penjelasan dan tingkah laku tersebut berdasarkan penafsiran peneliti.¹⁹ Sehingga peneliti menjelaskan data-data yang diperoleh dari informan, yaitu orang-orang yang diwawancarai mengenai fenomena al-Qur'an dalam khataman al-Qur'an melalui aplikasi WhatsApp pada group Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo dan mengenai apa yang dilakukan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut, kemudian menafsirkan kembali berdasarkan penafsiran peneliti sendiri. Meskipun peneliti melakukan penafsiran sendiri sesuai dengan penafsirannya, peneliti tidak menghilangkan penjelasan-penjelasan maupun penafsiran yang diberikan oleh informan. Oleh karena itu, peneliti tidak akan membuang penafsiran yang diberikan oleh informan dengan mengambil penafsiran peneliti sendiri, melainkan antara keduanya menjadi metode analisis yang dipakai untuk menganalisis data yang diperoleh.

¹⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 131.

¹⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitaitaif dan Kuantitatif*, hlm. 151. Lihat juga dalam Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 115.

¹⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 138.

PEMBAHASAN

A. ORGANISASI TANASZAHA MUSLIMAT CABANG SITUBONDO

Organisasi Ikatan Alumni dan Santri Pesantren Zainul Hasan disingkat Tanaszaha didirikan oleh *KH. Hasan Saifouridzall*²⁰ pada tanggal 5 Oktober 1967 / 02 Rajab 1387 H, bertempat di Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan tujuan dan jenis kegiatan sebagaimana berikut, **Tujuan:** a) Mengusahakan berlakunya syari'at Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah; b) Mempertebal rasa kekeluargaan dan mempererat ukhuwah antar alumni / santri serta tali silaturrohim dengan ulama-ulama / kyai-kyai pada umumnya; c) Mengembangkan dan memperluas serta mempertinggi mutu pendidikan, pengajaran dan kebudayaan islam; d) Membina, mengawasi dan menyalurkan alumni dan santri Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Sedangkan jenis kegiatan, a) Melaksanakan kegiatan Haul para Masyayekh Pesantren Zainul Hasan Genggong; b) Melaksanakan kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW; c) Melaksanakan kegiatan Rajabiyah; d) Melaksanakan kegiatan Tahun Baru Islam; e) Melaksanakan kegiatan rutin setiap bulan di masing-masing Pengurus Cabang atau Ranting dengan jenis kegiatan istighasah, membaca surat munjiyat dan dialog dengan pengasuh pesantren. **Bentuk Kepengurusan Tanaszaha meliputi:** a) Dewan Pengurus Pusat berkedudukan di Pesantren Zainul Hasan Genggong; b) Pengurus Cabang berkedudukan di kota / di Kabupaten; c) Pengurus Istimewa berkedudukan di Pesantren dan dikelola oleh para alumni; d) Pengurus Komisariat berkedudukan di Kota atau di Kabupaten yang anggotanya khusus para anggota yang masih aktif kuliah; e) Pengurus Ranting berkedudukan di tingkat kecamatan.

²⁰ Kiai Hasan Saifouridzall terlahir dengan nama Ahsan. Lahir pada 28 Oktober 1928 atau bersamaan dengan 13 Jumadil Awal 1347 H di Desa Karangbong, Kecamatan Pajarakon, Kabupaten Probolinggo. Ayahanda dan ibunda beliau adalah KH Mohammad Hasan dan Nyai Hj Siti Aminah binti H Bakri. Beliau merupakan khalifah ketiga Ponpes Genggong yang didirikan oleh KH Zainal Abidin pada awal abad 19, pengasuh kedua ponpes ini adalah KH Mohammad Hasan. Beliau menjadi pengasuh pada kurun 1890-1952 masehi. KH Mohammad Hasan sendiri wafat pada 1955. Namun sebelum wafat, KH Mohammad Hasan menyerahkan tongkat kekhalifahan kepada Kiai Hasan Saifouridzall pada 1952. Dikutip dari website resmi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong <https://www.pzhgenggong.or.id/teladan-kh-hasan-saifouridzall/> diakses pada tanggal 12 Desember 2022.

Organisasi Tanaszaha yang ada di Kabupaten Situbondo terdiri dari Tanaszaha Putra dan Tanaszaha Putri, yang mulanya masih bergabung menjadi satu. Pada tahun 2020 tepatnya tanggal 9 September dibentuklah Tazaszaha Putri yang kemudian diberi nama Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo. Sejak pada tanggal 9 September 2020 ini kemudian dibentuk pula group WhatsApp yang beranggotakan kurang lebih 90 anggota. Organisasi ini terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Bendahara, Wakil Bendahara, Sekretaris, Wakil Sekretaris, dan anggota. Organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo mempunyai acara rutin setiap bulannya yang dikemas dalam bentuk pengajian rutin yang berpindah pindah tempat setiap bulannya ke rumah anggota secara bergiliran. Selain acara rutin setiap bulan, organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo juga mempunyai acara rutin berupa khataman al-Qur'an. Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap pekannya melalui group WhatsApp.

B. KHATAMAN AL-QUR'AN: DARI OFFLINE KE ONLINE

Ada dua alur pemahaman dalam tradisi al-Qur'an, yakni transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktik dari generasi ke generasi. Sedangkan transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktik sesuai kondisi masing-masing generasi. Contohnya adalah khataman al-Qur'an, pada awalnya ada sahabat yang mengundang orang-orang ketika ia mengkhataamkan al-Qur'an. Tentu hal ini belum ada di masa Rasulullah. Kemudian pengetahuan tentang khataman ini ditransmisikan melewati ruang dan waktu, sekaligus mengalami transformasi terhadap bentuk khataman itu. Hingga jadilah pada saat ini bentuk khataman yang sama sekali berbeda namun bermuatan sama. Di Jawa Barat ada Sisingaan yang diarak pada saat khataman Al-Qur'an, di Banjar ada tradisi Payung Kembang, di pesantren-pesantren ada prosesi wisuda, dan sebagainya.²¹

Bagi orang yang tak paham realita sosial masyarakat dan tak memakai kaca mata sosial humaniora, akan dengan mudah memberikan stempel sesat atau minimal bid'ah terhadap praktek-praktek transformatif semacam ini. Padahal inilah yang disebut dengan

²¹ Fauzi, M. H. (2019). TRADISI KHATAMAN Al-Qur'an VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 17(1), 121-140.

transformasi atau perubahan atas bentuk pengetahuan dan praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, sebagai resepsi umat terhadap kitab suci. Selanjutnya penulis akan membahas transformasi di era milenial seperti sekarang ini yaitu khataman al-Qur'an sudah agak jauh berbeda dengan hadirnya media baru yaitu whatsapp dan inilah yang penulis sebut dengan transformasi era milenial.

Tradisi khataman al-Qur'an merupakan salah satu cara dari sekian banyak cara untuk menjaga keautentikan al-Qur'an. Tradisi ini biasanya diadakan ketika seseorang memiliki hajatan semisal acara nikahan, aqiqahan, syukuran, tahlilan, dan sebagainya. Khataman al-Qur'an dilakukan sebelum acara tersebut dimulai. Tradisi ini dijalankan dengan mengundang tetangga sekitar untuk membantu membaca al-Qur'an. Cara membaca al-Qur'an dalam khataman ini yaitu biasanya satu-persatu membaca al-Qur'an dengan cara bergiliran dengan menggunakan pengeras suara dan anggota yang lain menyimak. Model khataman al-Qur'an yang seperti ini penulis sebut dengan kegiatan khataman al-Qur'an *offline*.

Di era digital seperti saat ini, khataman al-Qur'an juga ikut berpartisipasi dalam meramaikan dan membumikan media sosial menjadi *online*. Dulu jika kita mengadakan khataman al-Qur'an harus berkumpul dalam satu tempat dan dilakukan oleh beberapa orang semisal tetangga sekitar atau jika di kalangan pesantren, dilakukan oleh para santri. Tapi ada yang berbeda dengan apa yang penulis teliti dalam khataman al-Qur'an pada Organisasi Tanazaha Muslimat Cabang Situbondo, bahwa kegiatan khataman al-Qur'an yang dilakukan adalah khataman al-Qur'an dengan menggunakan media WhatsApp. Sehingga seluruh anggota WhatsApp Tanazaha Muslimat Cabang Situbondo dalam membaca al-Qur'an mereka bisa melakukannya tanpa berada dalam satu tempat yang sama. Misalkan dilakukan di rumah, tempat kerja, ataupun kampusnya masing-masing. Dan yang unik dari apa yang dilakukan oleh anggota group WhatsApp Tanazaha Muslimat Cabang Situbondo ini adalah setiap minggunya mendapat tanggung jawab untuk membaca al-Qur'an satu juz. Sehingga dalam satu minggu itu pula khataman al-Qur'an itu selesai, karena dibaca oleh 30 anggota group WhatsApp.

C. WAKTU DAN PROSES PELAKSANAAN KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP

Waktu pelaksanaan khataman al-Qur'an dilaksanakan seminggu sekali yakni dimulai pada hari Jum'at dalam setiap minggunya. Setiap hari Jum'at ketua Tanaszaha Muslimat membagi juz al-Qur'an dari juz satu sampai juz tiga puluh ke dalam bentuk penomoran yang kemudian anggota group WhatsApp mengisi namanya sesuai dengan juz yang ingin dibaca. Bagi anggota yang sudah membaca, kemudian mencentang namanya atau memberi gambar ka'bah sebagai penanda telah membaca bagiannya tersebut.

Dalam satu minggu tersebut anggota group yang sudah mengisi namanya berkesempatan untuk membaca al-Qur'an dalam satu juz selama satu minggu. Beberapa di antara mereka kadang mencicilnya setiap harinya, misalnya membaca al-Qur'an dua lembar setiap harinya hingga selesai satu juz dalam satu minggu. Ada pula yang membacanya satu juz sekaligus, sehingga bisa langsung mencentang di group WhatsApp sebagai penanda bahwa sudah selesai.²² Adapun proses pelaksanaan khataman al-Qur'an via WhatsApp adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan *Tawassul*

Sebelum khataman dimulai, diawali dengan pembacaan *tawassul*²³ oleh masing-masing anggota yang akan memulai mengaji. Pembacaan dalam *tawassul* yang dimaksud adalah bacaan surah al-Fatihah yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad SAW, almarhum Kyai Muhammad Hasan Genggong, almarhum KH. Hasan Saifurridzal, allmarhumah Nyai Hj. Himami Hafsawati, Nyai Hj. Azizah Aziziyah,

²² Wawancara dengan Kartika, Ketua Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Selasa tanggal 19 Desember tahun 2022.

²³ Adapun kata *tawassul* (bahasa Arab, selanjutnya ditulis tawasul) adalah bentuk *mashdar* (kata benda abstrak/abstract noun) dari *fi'il* (kata kerja/verb) dari *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, sebuah kata yang seakar dengan kata *wasilah*, yang berarti suatu jalan yang berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain. Dalam hal ini tentu artinya adalah suatu jalan atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menggunakan *wasilah* (perantara), seperti manusia atau makhluk lainnya agar terkabul apa yang dia inginkan. Dalam Asmaran, A. (2018). Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 173-200.

almarhumah Nyi Endah Nihayati Saifurridzal, K. Baiduri Faishal, KH. Hasan Abdel Baar, KH. Hasan Syaiful Islam, KH. Zainal abidin, K. Nahrawi, K. Ahmad Nahrawi, K. Shaleh Nahrawi, Nun Tuhfah, Nun Abdul Jalil, K. Ahmad Taufiq, K. Asnawi, dan semua tokoh Genggong. *Tawassul* berikutnya dikhususkan kepada KH. Hasym Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Sansuri, dan semua pendiri dan pejuang NU. Bacaan al-Fatihah juga dipersembahkan kepada para orang tua dan pini sepuh, anggota grop beserta keluarganya, serta guru2 mulai kecil hingga sekarang.

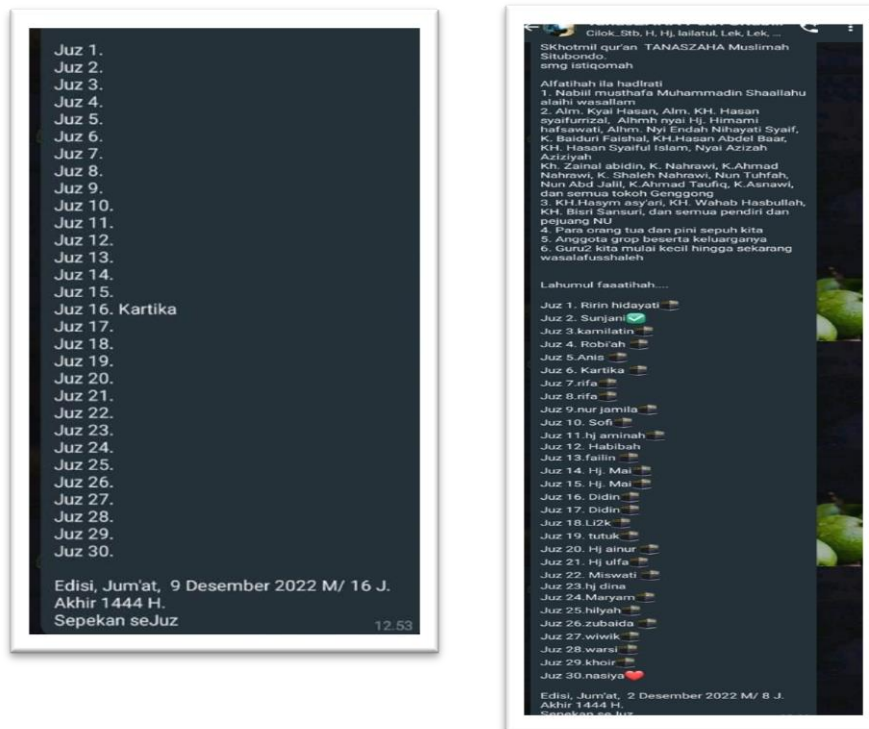


Gambar 1: *Tawassul* yang dibaca sebelum membaca al-Qur'an

2. Khataman Al-Qur'an pada Masing-masing Anggota Group

Setelah pembacaan *tawassul* berupa pembacaan surah al-Fatihah selesai, kemudian para anggota group yang sudah mengambil bagian untuk membaca al-Qur'an, bisa memulai membacanya sesuai dengan pembagian juz pada namanya. Bagi anggota group yang tidak kebagian dalam pembagian juz dalam khataman al-Qur'an, biasanya akan mengambil bagian pada hari Jum'at berikutnya. Karena setelah ketua Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo menuliskan list juz 1 sampai pada juz 30 pada hari Jum'at, maka seluruh anggota group dengan cepat menuliskan namanya pada juz yang akan dibacanya.²⁴

²⁴ Wawancara dengan Kartika, Ketua Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2022.



Gambar 2: List nama yang akan dan telah mengkhatamkan al-Qur'an

Proses pembacaan al-Qur'an dimulai pada hari Jum'at hingga hari Jum'at berikutnya. Pembacaan al-Qur'an dalam satu juz ini paling lambat selesai pada hari kamis sore, sehingga pada hari Jum'at berikutnya bisa memulai pembacaan al-Qur'an atau khataman yang baru, begitu seterusnya. Setelah list dari juz 1 sampai juz 30 tercentang semua, maka Ibu Kartika sebagai Ketua Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo membaca doa khataman al-Qur'an, dan membuka kembali list khataman dari juz 1 sampai juz 30.²⁵ Bagi anggota group yang terlanjur mengambil bagian untuk membaca al-Qur'an dan kemudian berhalangan sehingga tidak bisa membacanya, maka segera laporan di group WhatsApp agar bisa digantikan dengan anggota yang lainnya.²⁶

²⁵ Wawancara dengan Kartika, Ketua Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2022.

²⁶ Wawancara dengan HJ. Diana Khotib, Sekretaris Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Rabu tanggal 20 Desember 2022.

D. MOTIVASI PELAKSANAAN KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP

Dibentuknya group WhatsApp pada organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo adalah sebagai wadah untuk silaturahmi. Selain itu adanya group WhatsApp ini agar memudahkan para pengurus Tanaszaha Muslimat memberikan informasi kepada seluruh anggota yang berkaitan dengan informasi-informasi Tanaszaha (Ikatan Alumni dan Santri Pesantren Zainul Hasan) maupun informasi seputar Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Berangkat dari latar belakang dibentuknya group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo, sehingga ada beberapa motivasi yang melatar belakangi kegiatan khataman al-Qur'an via WhatsApp tetap dilaksanakan secara rutin oleh anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo. Di antara motivasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Dawuh* dari Pembina Organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo

Salah satu yang mendorong dilaksanakannya khataman al-Qur'an via WhatsApp merupakan *dawuh* dari pembina organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo, yaitu untuk melaksanakan khataman al-Qur'an lewat group Tanaszaha Muslimat setiap pekannya. Nyai Hj. Jinani Firdausiyah (salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo) selaku pembina Organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pernah ber*dawuh* kepada anggota yang ada di group WhatsApp agar melaksanakan khataman al-Qur'an setiap minggunya, "*khataman al-Qur'an ini harus khataman seminggu, silahkan dibuat list dan diisi oleh anggota group, begitu seterusnya setiap minggunya. Jadi biar ada manfaatnya group WhatsApp ini*".

2. Nilai Kemanfaatan

Adanya khataman al-Qur'an pada group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Situbondo, agar ada manfaat tersendiri dari adanya group WhatsApp tersebut. Kartika sebagai ketua Tanaszaha Muslimat menambahkan bahwa yang melatar belakangi khataman al-Qur'an lewat group WhatsApp yaitu agar ada nilai kemanfaatannya, tidak

sekedar wadah silaturahmi, ngeshare informasi-informasi, ataupun *guyonan*²⁷. Tapi dengan diadakannya khataman al-Qur'an lewat group WhatsApp agar mempunyai nilai plus yaitu ada nilai kemanfaatannya.²⁸

3. Menyambung Tali *Wasilah* Kepada Guru-guru

Salah satu yang mendorong diadakannya khataman al-Qur'an lewat group WhatsApp adalah untuk menyambung tali *wasilah*²⁹ kepada guru-guru, khususnya guru-guru di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Hal ini disampaikan oleh Hj. Robiatul Adawiyah selaku pengurus inti pada Organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo, mengatakan bahwa salah satu yang melatar belakangi diadakannya khataman al-Qur'an lewat group WhatsApp adalah untuk menyambung tali keguruan yaitu antara santri dan guru. Sehingga sebelum memulai khataman al-Qur'an, dianjurkan membaca tawassul yaitu surah al-Fatihah yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad dan kepada guru-guru.³⁰

E. PEMAKNAAN KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP

Makna dapat dipahami melalui lima cara, yaitu: *Pertama*, konteks yang melingkupi peristiwa di mana peristiwa itu terjadi. *Kedua*, sistem, artinya makna terdapat di dalam sistem atau keterkaitan antara berbagai peristiwa yang bersifat sistemik. *Ketiga*, yaitu keberadaan aktor, imajinasi aktor kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi dan terkait dengannya. *Keempat*, tindakan aktor, yaitu apa yang dilakukan oleh aktor kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi. *Kelima*, simbol-

²⁷ Kata *guyonan* berasal dari kata dasar *guyon*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *guyonan* diartikan sebagai gurauan. Dalam <https://kbbi.lektur.id/guyonan>

²⁸ Wawancara dengan Kartika, Ketua Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2022.

²⁹ Secara etimologi, *wasilah* (الْوَسِيلَةُ) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti "segala hal yang dapat menyampaikan serta mendekatkan seseorang kepada sesuatu". Bentuk jamaknya adalah *wasaa-il* (وَسَائِلٌ). Dalam hal ini, sehingga arti kata *wasilah* yaitu yang berarti suatu jalan yang berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain.

³⁰ Wawancara dengan Hj. Robiatul Adawiyah, pengurus inti Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2022.

simbol, artinya yang inheren di dalam simbol-simbol.³¹ Pemaknaan terhadap tradisi khataman al-Qur'an via WhatsApp erat kaitannya dengan tindakan aktor, yaitu apa yang dilakukan oleh aktor kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi. Sehingga pelaksanaan tradisi khataman al-Qur'an via WhatsApp akan menimbulkan pemaknaan-pemaknaan tertentu yang datang dari anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo.

Untuk menganalisa pemaknaan tradisi khataman al-Qur'an via WhatsApp oleh anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mengenai makna perilaku. Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi; sebagai sebuah teori, sosiologi pengetahuan mencoba menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Di satu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Di lain pihak, dengan keberhasilan dalam memecahkan masalah ini dari awal sampai akhir secara radikal dan tanpa prasangka, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk zaman sekarang, mengenai makna faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.³²

Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu makna *obyektif*, *ekspresif* dan *dokumenter*. Makna *obyektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung atau bisa juga disebut dengan makna dasar (makna asli). Makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan dari setiap aktor (pelaku tindakan). Sedangkan makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh.³³ Sehingga dari ketiga macam makna inilah sebagai

³¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 269.

³² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287.

³³ Nabawiyah, H. (2018). Tradisi Arebbe dalam Masyarakat Situbondo. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 48-65.

pisau analisis dalam membaca pemaknaan khataman al-Qur'an via WhatsApp oleh anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo.

a. Makna *Obyektif*

Makna *obyektif* merupakan makna yang disepakati bersama atau makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung atau bisa juga disebut dengan makna dasar (makna asli). Makna *obyektif* dari khataman al-Qur'an via WhatsApp menunjukkan pada keadaan sosial anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo yang bersifat kontekstual, tradisi khataman al-Qur'an via WhatsApp mempunyai nilai objektif yang diakui bersama oleh group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo. Sehingga tradisi khataman al-Qur'an via WhatsApp oleh group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo sebagai bentuk *ta'dhiman* (menghormati; memuliakan) kepada guru untuk mendapat barokah dari para guru-guru khususnya para guru-guru Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

b. Makna *Ekspresif*

Melalui makna *ekspresif* akan ditemukan pemaknaan terhadap tradisi khataman al-Qur'an via WhatsApp pada masing-masing personal orang, Mannheim menyebutnya dengan istilah aktor tindakan atau pelaku dari tindakan sosial tertentu. Pada pelaksanaan khataman al-Qur'an via WhatsApp, pembina organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo yang merupakan salah satu pengasuh dari Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan salah satu aktor atau pelaku tindakan dalam khataman al-Qur'an via WhatsApp. Selain pembina, pelaku tindakan yang lain adalah anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo yang terlibat langsung dalam khataman al-Qur'an via WhatsApp. Dari mereka akan ditemukan beragam makna mengenai tradisi khataman al-Qur'an via WhatsApp. Setelah dilakukan wawancara secara langsung, maka diperoleh makna dari khataman al-Qur'an via WhatsApp secara beragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut salah seorang anggota group WhatsApp yaitu Nasiya mengatakan bahwa; "*khataman al-Qur'an ini sangat bagus, yang awalnya saya jarang sekali untuk*

mengaji, akhirnya bisa istiqomah mengaji walaupun hanya dalam satu juz setiap minggunya".³⁴ Hal serupa juga disampaikan oleh Sunjani yang merupakan salah seorang anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo, bahwa dengan khataman al-Qur'an bisa termotivasi untuk menyelesaikan ngaji satu juz dalam seminggu. Sehingga secara tidak langsung mempunyai kesempatan untuk mengaji setiap hari karena mencicil khataman al-Qur'an satu juz dalam seminggu.³⁵ Apa yang disampaikan oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa khataman al-Qur'an bagi mereka mendorong untuk istiqomah dalam mengaji.

Menurut salah seorang anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo bernama Hj. Kamilatin dan Kiptiyah, bahwa kegiatan khataman al-Qur'an untuk mendapatkan pahala dari pembacaan al-Qur'an tersebut serta untuk mendapat barokah dari para guru-guru.³⁶

c. Makna *Dokumenter*

Selain makna *obyektif* dan makna *ekspresif* adalah makna *dokumenter*. Dengan paradigma yang terakhir ini Mannheim mengemukakan bahwa ada makna yang tidak tampak dari tindakan yang dilakukan sehingga masyarakat atau pelaku dari tindakan tersebut tidak menyadarinya bahwa yang diekspresikan dan yang dilakukan adalah suatu sub terpenting dan ada dalam komunitas sosial tertentu. Korelasinya dengan tradisi khataman al-Qur'an via WhatsApp, ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo. Sehingga anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo telah memiliki pemahaman dan pengetahuan akan adanya manfaat dan keberkahan dari adanya khataman al-Qur'an via WhatsApp.

³⁴ Wawancara dengan Nasiyah, anggota group whatsapp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2022.

³⁵ Wawancara dengan Sunjani, anggota group whatsapp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2022.

³⁶ Wawancara dengan Hj. Kamilatin dan Kiptiyah, anggota group whatsapp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Sabtu tanggal 24 Desember 2022.

Sub terpenting dalam tradisi khataman al-Qur'an via WhatsApp yaitu untuk mendapatkan pahala dan keberkahan dari pembacaan al-Qur'an tersebut. Karena pada mulanya khataman al-Qur'an via WhatsApp merupakan *dawuh* dari pembina organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo, yaitu untuk melaksanakan khataman al-Qur'an lewat group Tanaszaha Muslimat, sehingga dengan adanya anjuran tersebut menjadi doktrin yang tertanam dalam diri masing-masing anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo. Doktrin yang tertanam dalam masing-masing anggota group WhatsApp inilah yang menjadi tradisi, yang mana tradisi ini kemudian menjadi sub kultur budaya yang masih dilestarikan atau tetap dilaksanakan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan oleh organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo berupa khataman al-Qur'an melalui aplikasi WhatsApp. Waktu pelaksanaan khataman al-Qur'an tersebut dilaksanakan seminggu sekali yakni dimulai pada hari Jum'at dalam setiap minggunya. Khataman ini diawali dengan *tawassul* bagi setiap anggota group yang akan memulai membaca al-Qur'an. Setelah pembacaan *tawassul* berupa pembacaan surah al-Fatihah selesai, kemudian para anggota group yang sudah mengambil bagian untuk membaca al-Qur'an, bisa memulai membacanya sesuai dengan pembagian juz pada namanya. Terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi kegiatan khataman al-Qur'an via WhatsApp tetap dilaksanakan secara rutin oleh anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo. *Pertama*, *dawuh* dari pembina organisasi Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo. *Kedua*, terdapat nilai kemanfaatan. *Ketiga*, menyambung tali *wasilah* kepada guru-guru.

Terkait pemaknaan terhadap kegiatan khataman al-Qur'an via WhatsApp jika dilihat dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, terdapat tiga kategori makna yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*. Makna *obyektif* dari khataman al-Qur'an via WhatsApp sebagai bentuk *ta'dhiman* (menghormati; memuliakan) kepada guru untuk mendapat barokah dari para guru-guru khususnya para guru-guru Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pada makna *ekspresif*, bahwa kegiatan khataman al-Qur'an untuk mendapatkan pahala dari pembacaan al-Qur'an, barokah dari para guru-guru, dan mendorong untuk istiqomah dalam mengaji.

Sedangkan makna *dokumenter*, khataman al-Qur'an via WhatsApp yaitu untuk mendapatkan pahala dan keberkahan dari pembacaan al-Qur'an tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, A. (2018). Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 173-200.
- Bungin, Burhan. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chirzin, Muhammad. (2007). "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an " dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH Press.
- Fauzi, M. H. (2019). TRADISI KHATAMAN Al-Qur'an VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 17(1), 121-140.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitataif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mannheim, Karl. (1991). *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansur, Muhammad. (2006). "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Makalah Seminar Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nabawiyah, H. (2018). Tradisi Arebbe dalam Masyarakat Situbondo. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 48-65.
- _____ (2022). Model Terjemah Para Reformist Dalam Buku "Quran: A Reformist Translation". *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(2), 273-293.
- Riyanto, Yatim. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SUC.
- Soehadha, Moh. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* Yogyakarta: SUKA Press.

Subagyo, Joko. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiono. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surjanto, (2006). “Teknik Pengumpulan Data” dalam M. Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.

Wawancara dengan HJ. Diana Khotib, Sekretaris Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Rabu tanggal 20 Desember 2022.

Wawancara dengan Hj. Kamilatin dan Kiptiyah, anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Sabtu tanggal 24 Desember 2022.

Wawancara dengan Hj. Robiatul Adawiyah, pengurus inti Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2022.

Wawancara dengan Kartika, Ketua Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2022.

Wawancara dengan Nasiyah, anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2022.

Wawancara dengan Sunjani, anggota group WhatsApp Tanaszaha Muslimat Cabang Situbondo pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2022.

<https://kbbi.lektur.id/guyonan>

<https://www.pzhgenggong.or.id/teladan-kh-hasan-saifouridzall/>